

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Siswa SD Kelas V di Kecamatan Ngantru

¹Ari Wardani, ²Imam Baehaki, ³Ajat Sudrajat

^{1,3} Program Pascasarjana Universitas Terbuka

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹ariwardanihasyim@gmail.com, ²drbaehakiimam@gmail.com, ³ajatpgsd@yahoo.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada Februari 2021

Disetujui pada Agustus 2021

Dipublikasikan pada Agustus 2021

Hal. 475-485

Kata Kunci:

Problem Based Learning;
keaktifan; hasil belajar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v6i3.636>

Abstrak: Pendidikan IPS di SD bertujuan membekali pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan di lapangan banyak guru SD mengajarkan IPS dengan metode konvensional yang menekankan proses menghafal sehingga membatasi siswa berpikir kritis, aktif dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa, apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dan apakah ada pengaruh antara keaktifan terhadap hasil belajar pada muatan pelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Ngantru. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *Quasi Eksperimen*, desain penelitiannya adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Subyek penelitian seluruh siswa kelas V di Kecamatan Ngantru, tehnik samplingnya menggunakan *Multi Stage Sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen test dan non test. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun sosial serta mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sapriya, 2012) bahwa pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap, dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, maka dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya

tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Saat ini masih banyak guru kelas SD yang mengajarkan IPS dengan metode konvensional. Implementasi metode konvensional cenderung memiliki penekanan pada proses menghafal sehingga membatasi berpikir kritis siswa, selain itu siswa lebih banyak belajar dengan mendengarkan dan seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru sehingga tidak melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Akibatnya siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Ngantru, diperoleh informasi bahwa hasil nilai Penilaian Tengah Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara klasikal masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hasil evaluasi menunjukkan 37% siswa mendapat nilai \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 63% \leq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pembelajaran dikatakan tuntas apabila jumlah siswa yang nilainya \geq KKM sebanyak 75% dari jumlah siswa di kelas.

Keadaan tersebut dapat diantisipasi dengan merubah pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini, salah satu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan materi belajar siswa dengan masalah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. (Kamdi, 2007) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa tahapan metode ilmiah sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan serta keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diyakini peneliti akan memberi pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa dan akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang diraih siswa.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri menggunakan permasalahan nyata sebagai bahan ajar untuk siswa agar bisa berfikir kritis dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut (Finkle & Torp) dalam Aris (2014:130) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran bagian dari pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang menjadikan para peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam memecahkan masalah sehari-hari sebagai bahan ajar dengan cara mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan secara stimulan.

Sedangkan (Kamdi, 2007) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa tahapan metode ilmiah sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan serta keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pengembangan aktivitas serta kreatifitas peserta didik yang didapatkan dari berbagai interaksi dan pengalaman belajar merupakan tujuan dari proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur utama yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan menurut (Sardiman, 2014) adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu perbuatan dan pikiran sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik secara fisik maupun psikis. Aktifitas fisik yaitu siswa aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2013) adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima pengalaman belajar setelah proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Warsito (Depdiknas, 2006) bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang positif dan bersifat permanen pada diri seseorang yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa yang berhasil menguasai kompetensi dasar yang diharapkan. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan dan prestasi belajar, yaitu penelitian oleh I Nyoman Sudarma berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh terdapat peningkatan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ni Luh Kadek Dewi dengan judul Pengaruh Model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 di SD Segugus 1 Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA kelas V menggunakan PBL lebih baik daripada menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *model pembelajaran Problem Based Learning* berpengaruh pada keaktifan siswa dan hasil belajarnya. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Siswa Kelas V SD pada Muatan Pelajaran IPS di Kecamatan Ngantru”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa, (2) mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, dan (3) mengetahui apakah ada pengaruh antara

keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD pada muatan pelajaran IPS di kecamatan Ngantru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Quasi Ekperimen* dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh dan mengolah data. Jenis Metode *Quasi Eksperimen* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Pola penelitian *Nonequivalent Control Group Design* ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas control.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah Dasar yang berada di kecamatan Ngantru. Jumlah seluruh Sekolah Dasar di kecamatan Ngantru ada 27 lembaga, yang tersebar ke dalam 4 gugus. Tehnik sampling dalam penelitian ini adalah tehnik sampel bertingkat (*Multi Stage Sampling*). *Multi stage sampling* adalah pengambilan sampling secara bertingkat atau bertahap, baik tingkat dua atau lebih dengan menggunakan kombinasi berbagai metode.

Tahap pertama pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *cluster sampling*. *Cluster sampling* digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu (*cluster*). Penelitian ini memilih siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Ngantru sebagai sampel. Di Kecamatan Ngantru terdapat empat gugus yaitu: gugus 1, gugus 2, gugus 3, dan gugus 4. Metode pengambilan tahap ini diperoleh sampel siswa kelas V sekolah dasar dari gugus 1 dan gugus 3. Semua sekolah dasar di Kecamatan Ngantru sudah melaksanakan kurikulum 2013.

Tahap kedua dalam pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*. (Sugiyono, 2014) menjelaskan pengertian *purposive sampling* adalah tehnik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* memilih dua gugus dari kecamatan Ngantru untuk diambil sebagai sampel dalam penelitian. Hasil yang diperoleh yaitu gugus 1 dan gugus 3. Penentuan pemilihan sekolah berdasarkan pada hasil akreditasi dan jumlah siswa.

Tahap ketiga pemilihan sampel adalah dengan *simple random sampling*. Dari keseluruhan sekolah yang memiliki akreditasi B dari gugus 1 dan gugus 3 dijadikan 2 kotak untuk diacak dan dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah pengacakan didapat SDN 2 Bendosari sebagai kelas kontrol dan SDN 1 Batokan sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data menggunakan instrumen test dan non test. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan 2 pengujian analisis data yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa serangkaian perhitungan dan kriteria telah ditetapkan untuk pengujian hipotesis berdasarkan hasil observasi penerapan pendekatan PBL (*Problem Based Learning*), keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa (*pre test* dan *post test*). Pada kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Belajar

Data hasil Observasi keaktifan ini diambil sebelum kelas diberi perlakuan (treatment) atau data keaktifan awal siswa dan juga diambil pada saat perlakuan (treatment) atau data pasca penelitian. Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Data keaktifan sebelum dilakukan penelitian digunakan untuk memastikan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki keaktifan yang sama. Sedangkan data keaktifan setelah dilakukan penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Data hasil observasi keaktifan ini diambil berdasarkan kriteria dan pedoman penskoran yang telah ditetapkan dalam instrument keaktifan yang berupa lembar observasi. Berikut ini adalah uji T dari program SPSS rumusan masalah ke 1.

**Tabel 1. Uji t Hipotesis Rumusan Masalah ke-1
Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
keaktifan	Equal variances assumed	4.238	.047	-10.274	36	.000	-14.263	1.388	-17.079	-11.448
	Equal variances not assumed			-10.274	32.329	.000	-14.263	1.388	-17.090	-11.436

Pada kolom *Levene's test for equality of Variances* menunjukkan hasil analisa homogenitas antara kedua kelompok sampel. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa antara kedua kelompok tersebut tidak homogen.

Kemudian kolom sig. (2-tailed) menunjukkan signifikansi dari uji T untuk kedua kelompok tersebut. Karena kedua kelompok tersebut tidak homogen, maka diambil nilai signifikansi berdasarkan baris equal variances not assumed yaitu 0,000 dimana nilai ini tidak lebih dari 0,05 yang berarti bahwa kedua kelompok tersebut ada perbedaan berkaitan dengan skor keaktifannya. Artinya salah satu kelompok memiliki keaktifan yang lebih baik dari kelompok lain. Untuk melihat kelompok yang lebih baik keaktifannya dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Keaktifan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Group Statistics					
	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
keaktifan	kelas kontrol	19	52.58	4.948	1.135
	kelas eksperimen	19	66.84	3.484	.799

Tampak dari tabel 2 tersebut, kelompok eksperimen memiliki mean 66,84 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 52,58 sehingga disimpulkan keaktifan kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Setelah diketahui bahwa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Selanjutnya membuktikan hipotesis yang diajukan dengan melihat nilai uji T. hal ini dilihat dari hasil thitung = 10,274 dan t tabel = 2,109, karena hasil t hitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Data disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) terhadap keaktifan siswa pada mata IPS kelas V SD di Kecamatan Ngantru.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, maka diadakan pre test dan post test. Data hasil pre test diambil sebelum kedua kelas diberi perlakuan, untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan post test setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

**Tabel 3. Uji t Hipotesis Rumusan Masalah ke 2
Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
hasil belajar pbl	Equal variances assumed	1.233	.274	-3.508	36	.001	-8.526	2.431	-13.456	-3.597
	Equal variances not assumed			-3.508	34.429	.001	-8.526	2.431	-13.464	-3.589

Pada kolom *levене's test for equality of Variences* menunjukkan hasil analisa homogenitas antara kedua kelompok sampel. Berdasarkan tabel diatas nilai

signifikansinya sebesar 0,001 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa antara kedua kelompok tersebut tidak homogen.

Kemudian kolom sig. (2.tailed) menunjukkan signifikansi dari uji T untuk kedua kelompok tersebut. Karena kedua kelompok tersebut tidak homogen, maka diambil nilai signifikansi berdasarkan baris *equal variances not assumed* yaitu 0,000 dimana nilai ini tidak lebih dari 0,05 yang berarti bahwa kedua kelompok tersebut ada perbedaan berkaitan dengan skor hasil belajar. Artinya salah satu kelompok memiliki hasil belajar yang lebih baik dari kelompok lain. Untuk melihat kelompok yang lebih baik keaktifannya dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Data Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar pbl	kelas kontrol	19	71.32	8.253	1.893
	kelas eksperimen	19	79.84	6.644	1.524

Tampak dari tabel 4 tersebut, kelompok eksperimen memiliki mean 79,84 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 71,32 sehingga disimpulkan keaktifan kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Setelah diketahui bahwa jelas kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Selanjutnya membuktikan hipotesis yang diajukan dengan melihat nilai uji T. hal ini dilihat dari hasil thitung = 3,508 dan t tabel = 2,109, karena hasil thitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Data disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD di Kecamatan Ngantru.

Pengaruh keaktifan terhadap hasil belajar.

Untuk melihat pengaruh keaktifan terhadap hasil belajar setelah dikenai perlakuan, maka data diuji menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dibuat berdasarkan data skor keaktifan dan hasil belajar pasca perlakuan pada kelompok eksperimen. Karena persyaratan normalitas sudah diuji, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas lagi untuk regresi, namun demikian perlu dilakukan uji linearitas.

Tabel 5. Uji Linearitas Model Regresi

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	386.249	1	386.249	16.911	.001 ^b
	Residual	388.277	17	22.840		
	Total	774.526	18			

a. Dependent Variable: hasil belajar pbl

b. Predictors: (Constant), keaktifan siswa

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansinya adalah 0,001 dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa model memenuhi persyaratan liniearitas. Tabel berikut ini menunjukkan analisa keberartian koefisien regresi

Tabel 6. Analisis Keberartian Koefisien Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.023	21.637		-.371	.715
keaktifan siswa	.629	.323	.706	4.112	.001

a. Dependent Variable: hasil belajar pbl

Berdasarkan analisis koefisien regresi ditunjukkan hasil keaktifan yaitu sebesar 0,629 dimana nilai signifikansi untuk baris hasil keaktifan 0,001 dimana nilai ini kurang dari 0,05 yang berarti bahwa koefisien regresinya signifikan atau berarti. Berdasarkan t hitung=4,112 dan t tabel 2,109 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD pada muatan pelajaran IPS di Kecamatan Ngantru.

Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Belajar

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kelompok eksperimen memiliki mean 66,84 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 52,58 sehingga disimpulkan keaktifan kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol . Selanjutnya, hal ini dilihat dari hasil thitung = 10,274 dan t tabel = 2,109, karena hasil thitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan PBL (*Problem Basic Learning*) terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Ngantru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rizal Abdurrozak dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Rizal Abdurrozak diperoleh 1) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*, 2) terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*, 3) kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik daripada menggunakan model konvensional, 4) terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan penemuan peneliti dengan melihat angka rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Model *Problem Based Learning* menurut (Hadi & Senduk, 2004) model pembelajaran ini menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks siswa

untuk belajar berpikir kritis, membekali keterampilan untuk memecahkan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari suatu materi pembelajaran.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa lebih aktif.

Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar kelompok eksperimen memiliki mean 79,84 lebih dari mean kelompok kontrol yaitu 71,32 sehingga disimpulkan keaktifan kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Sedangkan dilihat dari hasil thitung = 3,508 dan t tabel = 2,109, karena hasil thitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Data disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 5 Di Kecamatan Ngantru.

Hal ini selaras apa yang dikatakan (Sanjaya, 2010) pembelajaran bisa diartikan suatu proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada, baik dari dalam diri siswa itu sendiri seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam hal ini penggunaan segala sesuatu yang bisa untuk dijadikan sumber belajar sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil belajar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Luh Kadek Dewi dengan judul “Pengaruh Model PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di SD Segugus 1 Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 19,50. (2) Hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol tergolong rendah dengan rata-rata (M) 12,25. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II SD Negeri 1 Tua dan SD Negeri 4 Tua yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 11,69$ dan $t_{tab} = 2,021$).

(Sudjana, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka (Wahidmurni, 2010) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika siswa

mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Dari pengertian tersebut maka hasil belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan termasuk bidang ilmu pengetahuan sosial.

Analisis ada pengaruh antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPS di kecamatan Ngantru

Berdasarkan analisis koefisien regresi ditunjukkan hasil keaktifan yaitu sebesar 0,629 dimana nilai signifikansi untuk baris hasil keaktifan 0,001 dimana nilai ini kurang dari 0,05 yang berarti bahwa koefisien regresinya signifikan atau berarti. Berdasarkan $t_{hitung}=4,112$ dan $t_{tabel} 2,109$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V di Kecamatan Ngantru.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2001) Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan belajar siswa mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar, siswa yang aktif secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Benyamin S. Bloom beraasumsi bahwa tiga ranah (domain) keberhasilan belajar yaitu meliputi 3 aspek diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa ranah kognitif (berpikir) berkenaan dengan hasil belajar intelektual (olah pikir) dari sederhana sampai yang kompleks. Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Sejalan dengan pendapat tersebut peneliti mendapatkan analisis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru dan keaktifan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V di kecamatan Ngantru yakni ditunjukkan pada angka R square sebesar 49,9 % hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan 50,1 % dipengaruhi oleh faktor yang lain misal minat, motivasi atau yang lainnya dalam suatu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada muatan pelajaran IPS siswa SD kelas V di Kecamatan Ngantru, 2) terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based*

Learning terhadap hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS siswa SD kelas V di Kecamatan Ngantru, dan 3) terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar muatan pelajaran IPS siswa SD kelas V di Kecamatan Ngantru.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka penulis menyarankan untuk guru diharapkan guru memilih pembelajaran yang inovatif diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan Kepala Sekolah diharapkan memberikan motivasi dan memfasilitasi pengembangan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian lebih dalam penelitian sejenis dengan mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan juga dengan pendekatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Finkle, & Torp. In S. Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (p. 2014). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, N., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamdi, W. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.